

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia secara tegas dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa: Pendidikan adalah suasana belajar yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi kekuatan spiritual, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak mulia, dan kemampuan yang berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan orang lain.

Penyelenggaraan pendidikan di suatu negara dikatakan berhasil apabila dapat mencetak manusia yang terampil, berakhlak mulia untuk dapat menyelenggarakan keberlangsungan kemerdekaan di republik ini. Karena pendidikan merupakan faktor mendasar dalam usaha meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan, disamping juga merupakan faktor dominan bagi perkembangan sosial dan ekonomi menuju keadaan yang lebih baik. Pendidikan juga dipandang sebagai usaha yang paling efektif untuk mengangkat daya saing dan citra suatu bangsa, serta dianggap sebagai suatu investasi jangka panjang. Menyadari betapa signifikannya peran pendidikan bagi kehidupan masyarakat, maka pemerintah saat ini sangat peduli terhadap semua aspek pendidikan untuk dioptimalkan. Dengan motivasi, pendidikan di Indonesia dapat bangkit dari degradasi dan menjadi ujung tombak dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara. Wujud kepedulian

ini tercermin dalam bentuk kebijakan pemerintah, antara lain berupa penyediaan payung hukum, peningkatan anggaran pendidikan secara signifikan, sampai pada usaha penyempurnaan berbagai aturan untuk kemajuan pendidikan nasional.

Kemudian perlu kerja keras dan kerja cerdas semacam itu tidak lain merupakan upaya melaksanakan amanat konstitusi yang menjadi cita-cita para pendiri negara ini. Pasal 31 ayat (3) Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah berupaya keras untuk mengatur dan menjalankan sistem pendidikan nasional yang mempromosikan peningkatan iman, ketakwaan, dan perilaku yang baik dalam usaha mencapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan ketentuan undang-undang. Pasal 31 ayat (4) mengenai anggaran penyelenggaraan pendidikan, menjadi tugas negara untuk memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 % dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) serta dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Di Indonesia, PT dapat berbentuk akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi, dan universitas. PT dapat menyelenggarakan pendidikan akademik, profesi, dan vokasi dengan program pendidikan diploma (D1, D2, D3, D4), sarjana (S1), magister (S2), doktor (S3), dan spesialis. Perguruan Tinggi Negeri (PTN) dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Republik Indonesia sedangkan Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (PTKN) di Indonesia berada di bawah tanggung jawab Kementerian Agama. PTKN terdiri atas perguruan tinggi agama Islam, Kristen,

Katolik, Hindu, dan Budha. Selanjutnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) adalah perguruan tinggi di Indonesia yang pengelolaannya berada di bawah Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia. Secara teknis akademik, pembinaan PTKIN dilakukan oleh Kemendikbudristek, sedangkan secara fungsional dilakukan oleh Kemenag. Ada tiga jenis perguruan tinggi yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), dan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Selanjutnya, Perguruan Tinggi (PT) merupakan salah satu subsistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia dan pilar penting pembangunan SDM, yang memiliki fungsi dan tujuan (menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi) sebagai berikut:

1. Fungsi Pendidikan Tinggi adalah: mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa; mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma; dan mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.
2. Tujuan Pendidikan adalah: berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi

kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; dan terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Fungsi dan tujuan pendidikan tersebut terangkum dalam 3 peran PT yang populer sebagai Tri Dharma Perguruan Tinggi. Secara umum, Tri Dharma Perguruan Tinggi merupakan salah satu harapan, sasaran, arah dan target yang harus dicapai dan dilakukan oleh setiap perguruan tinggi di Indonesia. Inti dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu: Pendidikan dan Pengajaran; Penelitian dan Pengembangan; dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Untuk itu, Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah tanggung jawab semua elemen yang terdapat di Perguruan Tinggi. Bukan hanya mahasiswa, tetapi juga dosen dan seluruh sivitas akademika yang terlibat. Tiga hal tersebut yang digunakan untuk menilai kualitas atau mutu perguruan tinggi.

Hal ini menjadi alasan kuat untuk menjadikan PT melakukan transformasi dari universitas pembelajaran (*teaching university*) menjadi universitas riset (*research university*), walaupun sejak awal abad 19 konsep '*research university*' sudah diperkenalkan oleh Wilhelm von Humboldt (1767-1835), yang memperjuangkan visinya tentang *Einheit von Lehre und Forschung* (kesatuan pengajaran dan penelitian), sebagai sarana untuk menghasilkan pendidikan yang

berfokus pada bidang utama pengetahuan (ilmu alam, ilmu sosial, dan humaniora), dengan mengembangkan model pendidikan baru yang menggabungkan studi dan penelitian independen (Morozov, 2016). Lebih lanjut menurut Rungfamai (2017), kata '*research university*' berarti kita tidak membeli ilmu untuk mengajar, tetapi kita harus menghasilkan ilmu untuk mengajar. Jika kita membaca buku teks dan kemudian mengajar; itu adalah pengetahuan eksplisit. Kita harus mengajari mahasiswa untuk mengubah `pengetahuan eksplisit` menjadi `pengetahuan tacit`.

Selain sebagai bagian dari Tri Dharma PT, kinerja riset memiliki peran sentral dalam menentukan kualitas dan reputasi sebuah perguruan tinggi. Kinerja riset yang baik menjadi jantung perguruan tinggi karena berbagai alasan yang sangat signifikan: 1) Kontribusi ilmiah (*scientific contribution*): riset adalah sarana utama untuk menghasilkan pengetahuan baru, menemukan inovasi, dan memajukan bidang ilmu. Perguruan tinggi yang unggul dalam riset dapat memberikan kontribusi signifikan pada kemajuan pengetahuan global dengan fokus pada kualitas dan kuantitas publikasi (Dr, 2013). 2) Pengakuan internasional (*international recognition*): publikasi riset yang berkualitas dan diakui secara internasional dapat meningkatkan reputasi global perguruan tinggi. Pengakuan internasional menjadi parameter penting dalam menilai kualitas akademik sebuah institusi. Kinerja penelitian merupakan faktor kunci pengakuan internasional, khususnya di bidang sekolah bisnis (Ryazanova, 2017). 3) Daya tarik mahasiswa dan peneliti (*the attraction of students and researchers*): PT dengan reputasi riset yang baik cenderung menarik mahasiswa dan peneliti berkualitas tinggi. Mereka

tertarik untuk belajar atau berkolaborasi dengan lembaga yang dikenal memiliki lingkungan akademik yang berkembang. Pengalaman penelitian aktif bagi mahasiswa sarjana telah terbukti meningkatkan motivasi, kinerja akademik, dan minat terhadap sains dan teknik (Deek, 2003).

4) Pengembangan keahlian (*skill development*): melalui kegiatan riset, fakultas dan peneliti di perguruan tinggi dapat mengembangkan keahlian mereka. Hal ini akan meningkatkan kualitas pengajaran dan membantu menciptakan kurikulum yang selalu relevan dan mutakhir. Kerangka pengembangan keterampilan penelitian dapat digunakan untuk memetakan dan memantau perkembangan keterampilan penelitian mahasiswa (Willison & O'Regan, 2007).

5) Kerjasama industri dan komunitas (*industrial and community collaboration*): perguruan tinggi yang memiliki kinerja riset yang baik cenderung menarik minat dari industri dan masyarakat. Kerjasama ini dapat menciptakan peluang untuk penelitian terapan, pertukaran pengetahuan, dan pengembangan teknologi. Kinerja penelitian memang dapat memperoleh manfaat dari peningkatan kolaborasi industri dan masyarakat. Kolaborasi antara universitas, industri, dan komunitas dapat memberikan hubungan penting dalam proses inovasi, membantu mengubah penelitian dasar menjadi teknologi baru. Hal ini dapat merangsang pertumbuhan ekonomi dan mempercepat kemajuan intervensi baru. Kolaborasi juga dapat meningkatkan produktivitas penelitian dengan membina komunitas praktik, memungkinkan jaringan, dan menghilangkan perasaan terisolasi yang mungkin dialami peneliti (Ford *et al.*, 2014) (Yarris *et al.*, 2014).

6) Pembiayaan eksternal (*external financing*): prestasi riset yang signifikan seringkali mendatangkan dana penelitian dari pemerintah, yayasan, atau sektor

industri. Sumber pembiayaan eksternal ini dapat mendukung pertumbuhan dan pengembangan lembaga. Hasil penelitian yang sukses menunjukkan validitas dan signifikansi penelitian, yang merupakan faktor penting bagi lembaga pendanaan ketika memutuskan dukungan keuangan (Silyn-Roberts, 2013). Dengan menunjukkan kinerja penelitian yang kuat, peneliti dapat memberikan alasan yang lebih meyakinkan mengenai kegunaan dan pentingnya penelitian mereka, sehingga membuat proposal mereka lebih menarik bagi calon pemberi dana (Ekelenburg, 2010).

7) *Pemeringkatan global (global rankings)*: perguruan tinggi sering dinilai dan diberi peringkat berdasarkan kinerja riset mereka. Peringkat ini dapat memengaruhi daya tarik lembaga bagi calon mahasiswa, peneliti, dan mitra industri. Pemeringkatan universitas global, seperti *QS World University Ranking*, memainkan peran penting dalam membentuk daya tarik institusi di mata calon mahasiswa, peneliti, dan mitra industri (Rodionov, 2014). Pemeringkatan ini, yang lebih berfokus pada penelitian dibandingkan pengajaran, dapat mempengaruhi pemangku kepentingan dan strategi kelembagaan (Pavel, 2015; Hazelkorn, 2009).

8) *Pengembangan inovasi (innovation development)*: perguruan tinggi yang memiliki fokus pada riset cenderung menjadi sumber inovasi. Temuan riset dapat mengarah pada pengembangan produk, layanan, atau solusi yang memberikan dampak positif pada masyarakat dan ekonomi. Kinerja penelitian, khususnya di bidang penelitian, pengembangan, dan rekayasa (Thamhain, 1990), dan penelitian dasar internal (Belderbos, 2021), terbukti meningkatkan pengembangan inovasi secara signifikan. Hal ini semakin didukung oleh hubungan positif antara pengeluaran penelitian dan pengembangan (R&D) dan

kinerja inovasi, serta pertumbuhan ekonomi (Huñady, 2014). Dampak intensitas penelitian dan pengembangan terhadap inovasi di tingkat perusahaan juga disoroti, dimana tenaga kerja terampil dan dinamisme industri memainkan peran penting (Thornhill, 2006).

9) Prestise akademik (*academic prestige*): kinerja riset yang tinggi meningkatkan prestise akademik perguruan tinggi. Reputasi ini dapat membawa manfaat jangka panjang dalam hal akreditasi, perolehan dana, dan daya tarik mahasiswa dan staf. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa kinerja penelitian yang tinggi secara signifikan meningkatkan prestise akademik universitas (Dundar, 1998; Grunig, 1997; Goodall, 2009; Baltaru, 2019). Hal ini terutama terlihat dalam bidang ilmu biologi, teknik, ilmu fisika, matematika, dan ilmu sosial dan perilaku (Dundar, 1998).

10) Pencapaian sumber daya manusia (*human resource achievement*): PT yang memiliki kinerja riset yang baik cenderung mampu merekrut dan mempertahankan staf akademik dan peneliti berpengalaman, yang pada gilirannya meningkatkan potensi penelitian dan pengajaran. Penelitian menunjukkan bahwa universitas dengan kinerja penelitian yang kuat lebih mampu menarik dan mempertahankan staf akademis dan peneliti berpengalaman (Gilliot, 2002; Ackers, 2005; Kaiser, 2018). Hal ini sangat penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif dalam menghasilkan penelitian kelas dunia (Ackers, 2005). Kemampuan untuk merekrut dan mempertahankan staf berpengalaman juga terkait dengan efektivitas biaya kebijakan rekrutmen dan promosi akademik (Thanassoulis, 2018). Dengan demikian, kinerja riset menjadi aspek kritis yang membentuk identitas dan kualitas sebuah perguruan tinggi,

memainkan peran kunci dalam misi lembaga tersebut untuk memberikan dampak positif pada masyarakat dan dunia ilmiah.

Menurut Cotelnic (2022), menyatakan bahwa pencapaian atau tingkat kinerja tidak akan meningkatkan kinerja itu sendiri. Kinerja harus dikelola. Manajemen kinerja dan pengukuran kinerja terkadang membingungkan satu sama lain. Fielden (2008), menjelaskan 4 (empat) dimensi pengukuran kinerja PT yaitu mahasiswa, riset, sumber daya manusia, dan keuangan atau efisiensi. Selanjutnya penulis fokus pada pengukuran kinerja riset PT, dengan alasan bahwa PT sebagai pusat pabrikan pengetahuan diharapkan mampu menghasilkan penelitian-penelitian yang dapat melahirkan rekomendasi kebijakan dan berguna bagi masyarakat luas. Namun, berdasarkan hasil penelitian Noor (2010) mengungkap bahwa: 1) kebijakan program penelitian dan pengabdian masyarakat di PT berdasarkan kebijakan umum Direktorat Pendidikan Tinggi, Depdiknas; 2) implementasi kebijakan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi masih ada kendala antara lain lembaga penelitian dan pengabdian masyarakat masih terpisah, sosialisasi P2M masih kurang, dan kemampuan metodologi penelitian dosen masih rendah; 3) hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan oleh PTN/ PTS dapat dimanfaatkan untuk pengembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan. Namun masih sedikit yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan jumlah materi ajar, publikasi nasional/ internasional, dan perolehan hak paten; dan 4) kegiatan pengabdian masyarakat belum berdasarkan hasil penelitian.

Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang berhubungan dengan kinerja riset adalah sebagai berikut:

- a) Kinerja penelitian kelas dunia belum optimal. Tantangan untuk mencapai kinerja penelitian kelas dunia terlihat jelas di berbagai negara, termasuk Rusia, dimana faktor-faktor seperti terbatasnya pendanaan, beban pengajaran yang tinggi, dan lemahnya insentif penelitian menghambat kemajuan (Birnbaum, 2015). Di Tiongkok, peran pemerintah dalam membimbing universitas menuju penelitian yang berorientasi pada kualitas masih belum optimal, sehingga berdampak pada penerjemahan pencapaian penelitian ke dalam kinerja ekonomi (Cao, 2020). Kebutuhan akan ukuran kinerja yang lebih baik dan informasi terkini untuk menilai organisasi penelitian semakin ditekankan, karena kinerja masa lalu yang tinggi tidak menjamin keberhasilan di masa depan (Neufeld, 2001). Selain itu, ukuran keunggulan penelitian yang ada saat ini dianggap tidak memadai, dan sebuah model komprehensif diusulkan untuk mengatasi masalah ini (Khosravi, 2012).
- b) Kinerja penelitian negara-negara berkembang belum optimal. Kinerja penelitian di negara-negara berkembang terhambat oleh kurangnya sumber daya keuangan dan manusia dalam penelitian dan pengembangan, serta penurunan pendanaan pendidikan tinggi dan penelitian (Sanyal, 2006). Hal ini terutama terlihat di sektor kesehatan, dimana peningkatan kapasitas merupakan tantangan bagi para manajer penelitian karena beragamnya mandat, sumber daya, dan kendala (White, 2002). Krisis pendidikan di negara-negara ini semakin memperburuk masalah ini, dengan penurunan kualitas meskipun terdapat banyak peluang (Heyneman, 1984). Kurangnya sistem manajemen penelitian universitas di universitas-universitas Afrika juga

berkontribusi terhadap kerugian relatif mereka dalam mendapatkan dan mengelola pendanaan eksternal (Kirkland, 2008).

- c) Kinerja penelitian di Indonesia belum optimal. Kinerja penelitian di Indonesia menghadapi beberapa tantangan, antara lain kurangnya kompetensi dan motivasi dosen, fasilitas penelitian yang belum memadai, dan belum berkembangnya budaya penelitian (Yulianto, 2021). Faktor-faktor seperti kompetensi penelitian, pelatihan, dan kualifikasi akademik berpengaruh signifikan terhadap kinerja peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Wasfi, 2020). Kualitas pendidikan sains di Indonesia, termasuk bahan ajar, proses pembelajaran, dan fasilitas laboratorium, juga perlu ditingkatkan (Khoiri, 2020). Meskipun ada insentif dari pemerintah, universitas-universitas dan lembaga penelitian dan pengembangan publik di Indonesia masih menghadapi kendala dalam mengelola dan memelihara kolaborasi penelitian, sehingga mereka lebih memilih untuk berkolaborasi dengan lembaga asing (Lakitan, 2012).
- d) Jumlah publikasi ilmiah di Indonesia masih kurang. Hingga tahun 2019, dari 4.607 perguruan tinggi serta 177.000 dosen dan peneliti yang terdaftar di *Science and Technology Index* (Sinta), Indonesia hanya menghasilkan 34.007 jurnal yang terindeks Scopus. Rendahnya publikasi ilmiah para peneliti Indonesia salah satunya disebabkan minimnya pemahaman dan minat riset, terutama di kalangan mahasiswa. (<http://www.dikti.kemdikbud.go.id>, 2022)
- e) Rendahnya anggaran riset PT. Kementerian Keuangan (2019) menyatakan bahwa alokasi dana riset masih di bawah satu persen dari Pendapatan

Domestik Bruto (PDB) Indonesia, sedangkan negara seperti Jepang dan Korea sudah di atas 3-4,5 persen dari PDB. (<http://www.dikti.kemdikbud.go.id>, 2022). Mekanisme pendanaan penelitian masih menggunakan sistem pengadaan barang dan jasa. Sistem tersebut tidak sesuai dengan sifat riset yang adaptif dan fleksibel. Saat ini, pendanaan riset melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) tidak dapat mengakomodasi penelitian tahun jamak.

- f) Minimnya riset terapan (penelitian evaluasi; penelitian dan pengembangan; dan penelitian tindakan). Filosofi riset terapan vokasi adalah *start from the end*. Dunia pendidikan PT masih dianggap sebagai menara gading yang produk risetnya masih belum bisa langsung diterapkan di sektor industri. Sementara di sisi lain dunia industri justru sangat memerlukan riset terbaru sebagai bentuk inovasi yang mampu meningkatkan daya saing usaha mereka. Saat ini sudah ada 44 politeknik negeri yang berkembang di Indonesia, akan tetapi belum ada yang berada di bawah koordinasi Kementerian Agama RI. (<https://kemenag.go.id/nasional/kemenag-canangkan-pendidikan-vokasi-pada-ptki-h681ft>, 2022).

- g) Kolaborasi antar sektor dan kemitraan antar PT rendah sehingga pendekatan interdisipliner, multidisipliner dan transdisipliner jarang dilakukan. Dengan adanya program dari Kampus Merdeka yang mendorong kolaborasi antar beberapa pihak, diharapkan pembangunan nasional akan terus meningkat bersamaan dengan teknologi yang terus dikembangkan seperti laptop merah putih, kendaraan listrik merah putih, talenta digital dan lainnya.

(<https://dikti.kemdikbud.go.id/kabar-dikti/kabar/kolaborasi-perguruan-tinggi-dan-industri-dalam-kampus-merdeka-untuk-pembangunan-nasional/>, 2022)

Tata kelola universitas memang menjadi salah satu faktor kunci yang mempengaruhi kinerja penelitian di perguruan tinggi. Di bawah ini peneliti mencantumkan beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai pengaruh signifikan terhadap kinerja penelitian, dengan mengacu pada studi atau analisis akademis: 1) Tata kelola universitas (*university governance*): struktur tata kelola yang efektif dapat menciptakan lingkungan yang mendorong penelitian unggul dengan memberikan arahan yang jelas, memfasilitasi pengambilan keputusan strategis, memastikan akuntabilitas, dan mendorong budaya perbaikan berkelanjutan (Lokuwaduge & Armstrong, 2015) (Lokuwaduge & Armstrong, 2014). 2) Pendanaan dan sumber daya keuangan (*funding and financial resources*): ketersediaan dukungan keuangan untuk penelitian, dalam bentuk hibah, beasiswa, dan dana abadi, secara langsung mempengaruhi kemampuan melakukan penelitian, memperoleh bahan, dan merekrut personel. 3) Sumber daya manusia (*human capital*): kualifikasi, pengalaman, dan keahlian fakultas, serta kebijakan terkait rekrutmen, retensi, dan pengembangan, sangat penting untuk mempertahankan produktivitas dan inovasi penelitian (Lokuwaduge & Armstrong, 2015). 4) Infrastruktur dan fasilitas (*infrastructure and facilities*): laboratorium, teknologi, dan sumber daya perpustakaan berkualitas tinggi merupakan komponen penting yang memungkinkan penelitian mutakhir dan menarik peneliti papan atas. 5) Kolaborasi dan jaringan (*collaboration and networking*): kemitraan dengan industri, pemerintah, dan lembaga akademis

lainnya dapat meningkatkan sumber daya, keahlian, dan kualitas serta dampak penelitian secara keseluruhan (Lokuwaduge & Armstrong, 2015).

6) Budaya akademik (*academic culture*): budaya yang menghargai penelitian, menghargai inovasi, dan memupuk kebebasan intelektual dapat merangsang penelitian dan penyelidikan kreatif.

7) Peraturan dan etika (*regulations and ethics*): kepatuhan terhadap persyaratan peraturan dan standar etika sangat penting untuk menjaga kredibilitas dan memastikan pelaksanaan penelitian yang bertanggung jawab.

8) Fokus strategis (*strategic focus*): prioritas strategis universitas, termasuk bidang fokus penelitian dan alokasi sumber daya pada bidang tersebut, memandu arah dan dampak upaya penelitian.

9) Insentif dan penghargaan (*incentives and rewards*): pengakuan dan penghargaan atas pencapaian penelitian dapat memotivasi peneliti untuk berusaha mencapai keunggulan dan meningkatkan hasil dan kualitas penelitiannya.

10) Kebebasan akademik (*academic freedom*): kebebasan akademis memungkinkan peneliti untuk melakukan penyelidikan baru dan kontroversial, yang dapat menghasilkan penemuan dan kemajuan inovatif.

11) Reputasi dan prestise (*reputation and prestige*): prestise suatu institusi dapat mempengaruhi kemampuannya untuk menarik dan mempertahankan peneliti berkaliber tinggi, serta untuk mendapatkan pendanaan dan mempublikasikannya di tempat-tempat yang berdampak besar.

12) Dukungan administratif (*administrative support*): layanan dukungan yang efisien dapat mengurangi beban administratif para peneliti, memungkinkan mereka menghabiskan lebih banyak waktu pada kegiatan penelitian yang sebenarnya.

Studi dan analisis tata kelola di universitas sering kali mengeksplorasi hubungan kompleks antara faktor-faktor ini

dan bagaimana faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap hasil penelitian suatu institusi (Lokuwaduge & Armstrong, 2014) (Lokuwaduge & Armstrong, 2015).

Hubungan antara tata kelola universitas dan kinerja penelitian merupakan faktor penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan institusi pendidikan tinggi. Tata kelola universitas yang efektif dapat mendukung dan meningkatkan kinerja penelitian dalam beberapa cara: 1) Perencanaan strategis (*strategic planning*): tata kelola yang kuat memungkinkan universitas menetapkan prioritas penelitian yang jelas dan mengalokasikan dana secara strategis ke bidang-bidang tersebut, sehingga menumbuhkan budaya penelitian yang mendorong inovasi dan keunggulan (Todowede, 2013). 2) Alokasi sumber daya (*resource allocation*): tata kelola yang baik melibatkan pengelolaan keuangan strategis, memastikan bahwa sumber daya keuangan yang tersedia digunakan secara efektif dan efisien untuk tujuan penelitian dan pengembangan (Todowede, 2013). 3) Memfasilitasi kolaborasi (*facilitating collaboration*): universitas dengan tata kelola yang efektif dapat memfasilitasi upaya kolaboratif dengan lebih baik baik di dalam institusi maupun dengan mitra eksternal, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik (López dkk., 2018). 4) Administrasi berkelanjutan (*sustainable administration*): dengan memanfaatkan pengelolaan keuangan yang baik, tata kelola dapat mengarah pada keberlanjutan inisiatif penelitian dalam jangka panjang, memastikan bahwa administrasi mendukung perbaikan dan adaptasi berkelanjutan dalam kegiatan penelitian (Todowede, 2013). 5) Hubungan eksternal (*external relationships*): tata kelola yang baik mencakup pengelolaan hubungan dengan pemangku kepentingan dan masyarakat luas, yang dapat

meningkatkan peluang pendanaan penelitian, kemitraan, dan dampak nyata (Jongbloed *et al.*, 2008). Meskipun poin-poin ini menggambarkan pengaruh positif tata kelola yang baik terhadap kinerja penelitian, hubungan sebenarnya bisa jadi rumit dan spesifik pada konteksnya. Universitas yang dikelola dengan baik kemungkinan besar akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penelitian, namun faktor-faktor lain seperti keahlian fakultas, kualitas mahasiswa, dan kolaborasi eksternal juga memainkan peran penting dalam menentukan hasil penelitian.

Peneliti mengidentifikasi adanya inkonsistensi dan terbatasnya hasil studi mengenai kinerja riset yang mengaitkan dengan *university governance*. Penelitian mengenai dampak tata kelola terhadap kinerja penelitian universitas membuahkan hasil yang beragam. Sedlacek (2017) menemukan bahwa tingkat otonomi dan keterlibatan pemangku kepentingan dalam tata kelola berpengaruh signifikan terhadap kinerja penelitian di universitas-universitas Eropa. Namun, Lokuwaduge (2015) menemukan bahwa ukuran dewan dan independensi tidak berdampak signifikan terhadap kinerja penelitian di universitas-universitas Australia. Aghion (2009) mengidentifikasi korelasi positif antara otonomi universitas dan persaingan serta hasil penelitian di universitas-universitas Eropa dan Amerika. Sukrisno (2022) menyoroti tantangan penerapan tata kelola universitas yang baik, khususnya di perguruan tinggi swasta, karena masalah peningkatan kapasitas. Studi-studi ini secara kolektif menunjukkan bahwa meskipun tata kelola dapat mempengaruhi kinerja penelitian, faktor-faktor spesifik yang mempengaruhinya mungkin berbeda-beda tergantung konteksnya. Kemudian, literatur mengenai

hubungan *university governance* dengan kinerja penelitian masih terbatas, dengan fokus pada kinerja manajemen (Nurhayati, 2022). Bradshaw (2009) menekankan sifat politik tata kelola dan perannya dalam menantang kepemimpinan, sementara Lokuwaduge (2015) menyatakan bahwa struktur tata kelola, seperti ukuran dewan dan independensi, dapat berdampak pada kinerja keuangan, penelitian, dan pengajaran. Namun, dampak spesifik tata kelola universitas yang baik terhadap kinerja penelitian sangat menarik dan masih belum dieksplorasi.

Pemilihan produktivitas riset sebagai variabel mediasi—alih-alih variabel lain—memiliki dasar teoretis dan empiris yang kuat. Literatur menunjukkan bahwa produktivitas riset memiliki kedekatan kausal (*causal proximity*) yang lebih tinggi terhadap kinerja institusi karena merepresentasikan keluaran langsung dari proses tata kelola. Secara empiris, Adhi Indra Hermanu dkk. (2024) membuktikan bahwa produktivitas berperan sebagai mediator parsial antara variabel *input*/proses dan kinerja riset. Artinya, produktivitas menjadi mekanisme yang menjembatani struktur tata kelola dengan capaian kinerja, meskipun tidak secara eksplisit menggunakan kerangka *resource-based view* (RBV) dari Robert M. Grant. Temuan ini konsisten dengan (Akidah Fitrah *et al.*, 2023) yang menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola berpengaruh terhadap kinerja melalui pengelolaan sumber daya. Lebih lanjut, Meily Margaretha dkk. (2015) menemukan bahwa atribut individu dan dukungan organisasi secara langsung meningkatkan produktivitas riset, yang kemudian berdampak pada kinerja institusi. Ali Muktiyanto dkk. (2016) juga menguatkan bahwa tata kelola universitas memengaruhi kinerja melalui variabel mediasi kontekstual. Selain

didukung temuan empiris, ukuran produktivitas—seperti jumlah publikasi dan dampak sitasi—menangkap hasil langsung dari keputusan tata kelola (alokasi sumber daya, sistem insentif, dan dukungan penelitian) sebelum terakumulasi menjadi indikator kinerja yang lebih luas. Studi bibliometrik menunjukkan bahwa produktivitas publikasi dan sitasi merupakan determinan utama kinerja riset universitas serta posisi dalam pemeringkatan global (Abramo, D’Angelo, & Di Costa, 2011; Moed, 2005). Dibandingkan variabel yang bersifat psikologis dan lebih distal (jauh secara hubungan sebab-akibat), seperti budaya organisasi atau kepuasan kerja, produktivitas riset lebih dekat secara kausal dengan kinerja institusi karena secara langsung merefleksikan kontribusi individu terhadap *output* akademik.

Peningkatan produktivitas riset menjadi indikator penting dalam menilai kualitas dan daya saing perguruan tinggi. Penelitian *”Ranking Researchers: Evidence from Indonesia”* oleh Caroline V. Fry dkk. (2023) menunjukkan bahwa sistem evaluasi dan pemeringkatan akademik seperti *SINTA* mampu mendorong peningkatan publikasi ilmiah di Indonesia melalui penguatan insentif dan budaya kompetisi akademik. Studi tersebut menemukan bahwa implementasi *SINTA* berkontribusi terhadap peningkatan *output* publikasi peneliti Indonesia, terutama pada jurnal internasional dan prosiding konferensi. Namun demikian, kajian lanjutan oleh Dasapta Erwin Irawan dkk. (2023) dalam artikel *“Comments on “Ranking Researchers: Evidence from Indonesia”* menegaskan bahwa peningkatan produktivitas berbasis sistem pemeringkatan juga perlu diimbangi dengan perhatian terhadap integritas riset, relevansi nasional, dan dampak jangka

panjang kebijakan evaluasi akademik. Penelitian tersebut menyoroti bahwa orientasi berlebihan pada metrik publikasi berpotensi menggeser fokus penelitian dari kualitas dan kontribusi substantif menuju sekadar pencapaian indikator kuantitatif.

Penelitian secara konsisten menunjukkan hubungan positif antara tata kelola universitas dan produktivitas penelitian. Aghion (2009, 2010) menemukan bahwa otonomi dan persaingan yang lebih besar dalam tata kelola universitas menyebabkan peningkatan hasil penelitian, yang diukur dengan paten dan peringkat internasional. Hal ini selanjutnya didukung oleh Manjarrés-Henríquez (2007), yang menemukan bahwa hubungan universitas-industri dapat meningkatkan produktivitas ilmiah jika didasarkan pada kontrak penelitian dan pengembangan. Knott (2001) juga menyoroti peran tata kelola negara, dengan struktur yang lebih terdesentralisasi dan lebih sedikit pengaruh gubernur yang menyebabkan produktivitas dan sumber daya yang lebih tinggi di universitas negeri. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya tata kelola yang efektif dalam mendorong produktivitas penelitian.

Hubungan antara produktivitas penelitian dan kinerja penelitian secara umum bersifat positif, dengan berbagai faktor yang mempengaruhi dinamika ini. Kontribusi aspek-aspek penting dari kerangka penelitian dan lingkungan universitas terhadap hubungan ini: 1) Alokasi dan pengelolaan sumber daya (*resource allocation and management*): alokasi dan pengelolaan sumber daya yang efektif, termasuk keuangan, fasilitas, dan personel, dapat sangat meningkatkan produktivitas dan kinerja penelitian (Gao, 2002) (AS, 2020). 2)

Pengembangan fakultas (*faculty development*): praktik sumber daya manusia yang mendukung pengembangan fakultas, termasuk pelatihan dan peluang kolaborasi, dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil penelitian (Jaškieñė, 2015). 3) Dukungan kelembagaan (*institutional support*): universitas yang memberikan dukungan memadai untuk kegiatan penelitian cenderung memiliki produktivitas penelitian yang lebih besar, yang diukur dengan publikasi, hibah, dan keluaran ilmiah lainnya (Burke & James, 2005). 4) Pertimbangan beban kerja (*workload considerations*): menyeimbangkan beban pengajaran dan menyediakan waktu untuk penelitian sangat penting untuk menjaga produktivitas penelitian fakultas. Tanggung jawab mengajar yang terlalu berat dapat berdampak negatif terhadap hasil penelitian (AS, 2020). 5) Kualitas penelitian (*quality of research*): kuantitas penelitian tidak hanya penting, namun kualitas, dampak, dan pentingnya penelitian juga penting bagi kinerja secara keseluruhan. Penerbitan di jurnal berkualitas tinggi sering kali dilihat sebagai indikator kinerja penelitian yang unggul (Jaškieñė, 2015). 6) Sistem penilaian kinerja (*performance appraisal systems*): sistem penilaian dan penilaian di universitas yang menekankan pada kualitas dan produktivitas penelitian dapat memotivasi dan meningkatkan kinerja staf akademik secara keseluruhan (Jaškieñė, 2015). Penting untuk dicatat bahwa meskipun terdapat hubungan positif antara produktivitas penelitian dan kinerja, hubungan tersebut tidak selalu linier. Mungkin ada titik dimana peningkatan kuantitas tidak sama dengan peningkatan kualitas atau dampak. Penting bagi universitas untuk menemukan keseimbangan yang tepat dalam mendorong penelitian yang produktif dan berkualitas tinggi (Habib, 2010). Dengan demikian,

melalui mediasi oleh produktivitas riset, tata kelola universitas yang baik dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja riset yang lebih baik di sebuah institusi pendidikan tinggi.

Hubungan antara administrasi publik dan tata kelola universitas yang baik merupakan hubungan yang kompleks dan terus berkembang. Lokuwaduge (2011) dan Nurhayati (2022) menyoroti pentingnya struktur dan praktik tata kelola dalam meningkatkan kinerja universitas, dengan Lokuwaduge secara khusus berfokus pada konteks Australia. Caldwell (1965) dan Dunn (1985) menekankan hubungan timbal balik antara universitas dan praktisi, dengan Caldwell menggarisbawahi peran pendidikan lanjutan dalam membentuk nilai-nilai dan standar suatu profesi, dan Dunn mengeksplorasi komitmen sumber daya universitas terhadap pelayanan publik bagi negara dan pemerintah lokal. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi pentingnya tata kelola universitas yang baik dalam membentuk kinerja dan dampak administrasi publik.

Hubungan timbal balik antara universitas dan praktisi, sebagaimana ditekankan oleh Dunn (1985), dieksplorasi lebih lanjut dalam berbagai penelitian. Gravani (2008) dan Young (2020) menyoroti pentingnya kerja sama akademisi dan praktisi, Gravani menekankan perlunya kemitraan dan Young menganjurkan bentuk kolaborasi penelitian timbal balik yang lebih dalam. Cooper (2016) dan Hart (2007) sama-sama menekankan pentingnya hubungan timbal balik yang disengaja dalam kemitraan universitas-komunitas, Cooper menyerukan fokus pada kepentingan komunitas dan Hart memberikan wawasan praktis mengenai manfaat kemitraan tersebut. Studi-studi ini secara kolektif menggarisbawahi nilai

hubungan timbal balik antara universitas dan praktisi dalam menghasilkan pengetahuan dan memajukan praktik.

Setting penelitian dipilih di UIN Sunan Gunung Djati Bandung karena universitas ini merupakan PTKIN peraih Anugerah Keterbukaan Informasi Publik 2025 (peringkat 3 nasional). UIN Sunan Gunung Djati Bandung juga berperan sebagai *street-level bureaucracy*, langsung berinteraksi dengan masyarakat dalam pelaksanaan riset. Selain itu, universitas ini memiliki keunggulan akademik, fasilitas penelitian modern, jaringan kerja sama luas, ketersediaan data dan informasi relevan, serta akses mudah ke responden dan informan. Faktor-faktor ini menjadikan UIN Sunan Gunung Djati Bandung pilihan ideal sebagai setting penelitian untuk menghasilkan studi yang berkualitas dan relevan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang tersaji pada bagian terdahulu, muncul satu pertanyaan pokok pada penelitian ini, yaitu: **Apakah produktivitas riset memediasi hubungan antara *university governance* dengan terhadap kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?** Untuk mendapatkan jawaban terhadap pertanyaan pokok tersebut, perlu diajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam melalui pertanyaan berikut:

1. Apakah *university governance* berpengaruh terhadap kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Apakah *university governance* berpengaruh terhadap produktivitas riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah produktivitas riset berpengaruh terhadap kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?
4. Apakah produktivitas riset memediasi hubungan *university governance* dengan kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?

5. Mengapa dan bagaimana model teoritis dan empiris *university governance* untuk peningkatan kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, telah mencerminkan fokus penelitian dalam disertasi ini. Untuk itu, secara lebih operasional dan terinci yang menjadi tujuan penelitian dalam disertasi ini adalah sebagai berikut :

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *university governance* terhadap kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *university governance* terhadap produktivitas riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh produktivitas riset terhadap kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
4. Menguji dan menganalisis produktivitas riset memediasi hubungan *university governance* dengan kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
5. Menjelaskan dan merancang model teoritis dan empiris *university governance* untuk peningkatan kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

1.4. Manfaat Penelitian

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka studi ini diharapkan mempunyai manfaat baik bagi tataran akademis maupun praktis. Manfaat penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Kontribusi Akademis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademis bagi pengembangan studi administrasi publik khususnya konsep *university governance* untuk peningkatan kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

- 2) Melahirkan teori baru tentang model *university governance* untuk peningkatan kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kontribusi Praktis

- 1) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan/ *input* bagi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Kementerian Agama RI dalam rangka peningkatan kinerja riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- 2) Sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Doktor Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro Semarang dalam rangka meraih gelar Doktor (S3).

1.5. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam dunia akademik dan ilmiah. Hal ini mengacu pada kemampuan untuk menghasilkan kontribusi baru dan unik terhadap pengetahuan yang ada dalam bidang tertentu, terutama bidang Administrasi Publik. Pertama-tama, orisinalitas penelitian menciptakan landasan untuk kemajuan ilmiah dengan memperluas cakupan pengetahuan yang telah ada sebelumnya. Dengan menemukan atau mengungkapkan sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya, penelitian orisinal mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan memperkaya pemahaman kita tentang fenomena-fenomena yang ada di sekitar kita.

Selain itu, orisinalitas penelitian juga memberikan nilai tambah yang signifikan bagi peneliti dan institusi tempatnya berasal. Penelitian yang orisinal tidak hanya mengukir reputasi akademik bagi peneliti, tetapi juga dapat meningkatkan peringkat institusi dalam hal pengakuan dan apresiasi dari

masyarakat ilmiah. Penemuan baru atau penelitian yang mengubah paradigma dapat memunculkan kolaborasi baru, peluang pendanaan, dan daya tarik bagi calon mahasiswa dan peneliti lainnya. Penemuan-penemuan baru dan penelitian yang mengubah paradigma dapat membuka berbagai peluang dan tantangan di dunia akademis dan industri. Lacy (2000) menyoroti manfaat potensial dari kolaborasi universitas-industri, seperti memasarkan produk dan menyediakan dana bagi mahasiswa, namun juga menimbulkan kekhawatiran mengenai agenda penelitian dan konflik kepentingan.

Terakhir, orisinalitas penelitian juga berperan penting dalam mendorong inovasi dan pengembangan teknologi (Dahm, 2021). Penelitian orisinal sering kali menjadi dasar bagi pengembangan produk baru, proses baru, atau solusi baru untuk masalah yang ada. Dengan demikian, penelitian yang orisinal tidak hanya memengaruhi dunia akademik, tetapi juga memiliki dampak yang dapat dirasakan secara luas dalam masyarakat dan industri.

Pada saat ini, ketika persaingan di dunia pendidikan tinggi semakin ketat, pertumbuhan dan kualitas penelitian menjadi prioritas utama bagi universitas untuk mempertahankan reputasi dan mendukung pengembangan akademik yang berkelanjutan. Dalam konteks UIN Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian menjadi aspek yang sangat penting untuk memajukan misi pendidikan dan kontribusi intelektualnya. Namun, meskipun peran *university governance* telah diakui sebagai faktor kunci dalam membentuk arah strategis dan budaya penelitian, belum ada pemahaman yang memadai tentang bagaimana hubungan

antara *university governance* dengan kinerja risetnya terjadi secara lebih spesifik, khususnya dalam konteks universitas tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana produktivitas riset berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara *university governance* dengan kinerja riset di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. *University governance* mencakup struktur organisasi, kebijakan, dan praktik yang mengatur pengelolaan universitas, termasuk pengambilan keputusan tentang investasi sumber daya, penyebaran dana, dan dukungan untuk kegiatan riset. Sementara itu, kinerja riset melibatkan ukuran-ukuran seperti jumlah publikasi ilmiah, pengakuan internasional, dan dampak penelitian dalam bidang ilmu yang relevan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja riset di lingkungan akademik tertentu dan memberikan wawasan bagi pengembangan kebijakan dan praktik *governance* yang lebih efektif dalam mendukung pertumbuhan riset dan inovasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperluas pemahaman kita tentang dinamika hubungan antara *governance universitas* dan kinerja riset, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pendukung penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Orisinalitas penelitian dalam disertasi ini dari empat sudut pandang, yakni: (a) orisinalitas pada model penelitian empiris (variabel); (b) orisinalitas pada obyek penelitian dan (c) orisinalitas pada produktivitas riset memediasi hubungan *university governance* dengan kinerja riset.

(a) Orisinalitas pada Model Penelitian Empiris (Variabel)

Orisinalitas dalam model penelitian empiris yang mengeksplorasi pengaruh *university governance* terhadap kinerja riset UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat ditemukan dalam beberapa aspek. Pertama-tama, orisinalitas bisa tercermin dalam pemilihan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini mungkin mempertimbangkan variabel-variabel spesifik terkait dengan struktur kelembagaan, kebijakan manajemen, atau proses pengambilan keputusan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Berbagai model telah diusulkan untuk mengukur kinerja penelitian. Bazeley (2010) mengemukakan model dengan dua komponen utama, termasuk enam dimensi sekunder dan berbagai indikator. Geisler (1995) menyajikan model kinerja biaya terpadu yang menghubungkan biaya penelitian dengan keluarannya, sehingga memberikan penilaian yang komprehensif dan komparatif. Duffy (1998) berfokus pada kinerja pengembangan produk, mengusulkan model yang menekankan efisiensi dan efektivitas, dan menyediakan teknik untuk menilai faktor-faktor yang mempengaruhi. Lazzarotti (2011) menawarkan model pengukuran kinerja R & D, yang menggabungkan evaluasi indikator kuantitatif yang seimbang dari perspektif yang berbeda. Model-model ini memberikan wawasan berharga mengenai sifat kinerja penelitian yang kompleks dan beragam.

Model penelitian empiris yang digunakan dalam penelitian ini memiliki orisinalitas yang signifikan karena menggabungkan dua domain yang penting namun jarang dipelajari secara bersamaan, yaitu *university governance* dengan

kinerja riset, dalam konteks UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam dimensi *university governance*, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja yang komprehensif yang didefinisikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi pada tahun 2019, yang mencakup aspek-aspek seperti transparansi, akuntabilitas, independensi, dan efektivitas. Pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis bagaimana berbagai faktor *university governance* dapat memengaruhi kinerja riset di lingkungan akademik yang khusus seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Di sisi lain, variabel kinerja riset juga dikonseptualisasikan dengan cermat untuk mencakup berbagai indikator yang mencerminkan keberagaman kontribusi akademik dan riset, termasuk publikasi ilmiah, kegiatan konferensi, kegiatan undangan pembicara, dan kekayaan intelektual. Pendekatan ini menempatkan penelitian dalam konteks yang lebih luas, memperhitungkan bahwa kinerja riset tidak hanya diukur dari jumlah publikasi, tetapi juga dari berbagai bentuk partisipasi dalam komunitas akademik dan kontribusi yang lebih luas terhadap pengetahuan dan inovasi. Dengan menggabungkan dua kerangka kerja ini, model penelitian empiris ini memberikan kontribusi orisinal dan komprehensif terhadap pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja riset di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta memberikan landasan untuk pengembangan kebijakan yang lebih efektif dalam meningkatkan produktivitas akademik dan riset di lingkungan tersebut.

Kedua, orisinalitas juga dapat terletak dalam penggunaan metode penelitian yang inovatif atau kompleks. Penelitian ini mengadopsi pendekatan campuran

(*mixed-methods*) yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara *university governance* dengan kinerja riset di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendekatan ini belum banyak digunakan sebelumnya dalam konteks PTKIN di Indonesia.

Penelitian ini, peneliti memilih untuk mengadopsi pendekatan campuran (*mixed-methods*) karena menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara *university governance* dengan kinerja riset di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Pendekatan campuran memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang dan memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara variabel yang diteliti. Dengan menggunakan data kuantitatif, penelitian dapat mengukur secara numerik indikator kinerja riset seperti jumlah publikasi, dampak sitiran, dan tingkat kolaborasi. Data kualitatif, di sisi lain, memungkinkan peneliti untuk menjelajahi konteks, persepsi, dan pengalaman yang mungkin tidak terungkap dalam data kuantitatif saja, seperti dinamika hubungan antara pengelola universitas dan para peneliti, kebijakan internal universitas, serta budaya akademik yang mungkin mempengaruhi kinerja riset.

Alasan kedua yang mendasari penggunaan pendekatan campuran adalah karena kompleksitas fenomena yang diteliti. *University governance* dengan kinerja riset merupakan dua domain yang melibatkan berbagai aspek dan variabel yang saling terkait. Pendekatan kuantitatif mungkin dapat memberikan gambaran

umum tentang korelasi antara variabel-variabel tersebut, namun tidak dapat menyediakan pemahaman mendalam tentang mekanisme yang mendasari hubungan tersebut. Dengan memasukkan data kualitatif, penelitian dapat mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual, motivasi, dan dinamika internal yang dapat memengaruhi hubungan antara *university governance* dengan kinerja riset. Pendekatan campuran juga memungkinkan peneliti untuk menguji dan memvalidasi temuan kualitatif dengan data kuantitatif, serta memperkaya interpretasi hasil kuantitatif dengan wawasan dari data kualitatif.

Terakhir, pilihan untuk menggunakan pendekatan campuran dalam penelitian ini juga mempertimbangkan kebutuhan untuk memberikan rekomendasi kebijakan yang relevan dan berbasis bukti kepada pengambil keputusan di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan memahami kompleksitas hubungan antara *university governance* dengan kinerja riset melalui pendekatan campuran, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih kuat dan relevan untuk memandu pengembangan kebijakan dan praktik terkait di universitas tersebut. Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam analisis penelitian juga dapat menghasilkan narasi yang lebih persuasif dan beragam, yang dapat membantu dalam menjelaskan temuan kepada pemangku kepentingan yang beragam, termasuk para pengelola universitas, dosen, dan pihak eksternal yang terlibat dalam pengelolaan riset dan pembangunan akademik.

Selanjutnya, orisinalitas dalam model penelitian ini juga bisa ditemukan dalam konsep teoritis yang digunakan. Penelitian ini mungkin mengusulkan atau mengembangkan teori baru yang berhubungan dengan pengaruh *university*

governance terhadap kinerja riset di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan demikian, penelitian ini bisa mengisi celah pengetahuan dalam literatur akademik tentang hubungan antara *university governance* dengan kinerja riset, khususnya dalam konteks UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Penggunaan teori dalam penelitian tentang Produktivitas Riset Memediasi Hubungan *University Governance* dengan Kinerja Riset Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami dinamika kompleks antara struktur governans universitas dan hasil riset. Pertama, teori penetapan tujuan (*goal setting theory*) memberikan pemahaman tentang bagaimana penentuan tujuan yang jelas dan spesifik dalam *university governance* dapat memotivasi para peneliti untuk mencapai prestasi tinggi dalam riset. Dengan menetapkan target yang terukur dan realistis dalam hal produktivitas riset, seperti jumlah publikasi atau partisipasi dalam konferensi ilmiah, universitas dapat mendorong para peneliti untuk meningkatkan kinerja mereka dan memberikan dorongan yang jelas untuk pencapaian prestasi akademik yang lebih tinggi.

Kedua, teori harapan (*expectancy theory*) dapat memberikan wawasan tentang bagaimana persepsi para peneliti terhadap kemungkinan mencapai hasil yang diinginkan dalam kinerja riset mereka dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti dukungan institusional, akses ke sumber daya, dan penghargaan atas prestasi. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan memberikan insentif yang sesuai, *university governance* yang efektif dapat meningkatkan harapan para peneliti akan kesuksesan mereka dalam meraih tujuan riset mereka, yang pada

gilirannya dapat meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mereka untuk berkinerja lebih baik.

Ketiga, teori keadilan (*equity theory*) memiliki relevansi dalam konteks *university governance* karena menyoroti pentingnya persepsi keadilan dalam alokasi sumber daya dan pengakuan atas kontribusi individu dalam lingkungan akademik. Dalam konteks kinerja riset, *university governance* yang adil dan transparan dapat memastikan bahwa para peneliti merasa dihargai dan diakui atas upaya dan kontribusi mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan komitmen mereka untuk mencapai hasil riset yang lebih baik.

Keempat, teori motivasi (*motivation theory*) memberikan kerangka kerja yang mendalam untuk memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku produktif dalam konteks *university governance*. Faktor-faktor seperti dorongan intrinsik untuk mencapai keunggulan akademik, kebutuhan akan pengakuan dan penghargaan, serta dorongan ekstrinsik seperti insentif finansial atau promosi akademik, dapat mempengaruhi tingkat motivasi individu dalam berkinerja dalam riset. Dengan memahami motivasi individu, *university governance* dapat merancang kebijakan dan praktik yang lebih efektif untuk mendorong kinerja riset yang tinggi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kelima, pendekatan Teori Tampilan Berbasis Sumber Daya (*Resource-Based View Theory*) memberikan pemahaman tentang bagaimana pengelolaan sumber daya strategis dalam *university governance* dapat memotivasi dan meningkatkan kinerja peneliti. Dengan memanfaatkan sumber daya yang unik dan bernilai, seperti keterampilan peneliti, fasilitas laboratorium, jaringan kolaborasi,

dan akses terhadap data penelitian, universitas dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk produktivitas riset. Pemanfaatan sumber daya ini secara efektif memungkinkan peneliti mencapai target yang terukur, seperti jumlah publikasi, partisipasi dalam konferensi ilmiah, atau inovasi riset, sehingga mendorong pencapaian prestasi akademik yang lebih tinggi dan mendukung penelitian berkelanjutan.

Terakhir, penggunaan teori-teori tersebut secara bersama-sama dalam analisis *university governance* dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang berbagai faktor yang memengaruhi kinerja riset di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti penentuan tujuan yang jelas, harapan individu, persepsi keadilan, dan motivasi individu, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara struktur governans universitas dan hasil riset, serta memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan kebijakan dan praktik yang lebih efektif dalam mendukung penelitian dan pengembangan akademik di institusi tersebut.

(b) Orisinilitas pada Obyek Penelitian

Orisinalitas objek penelitian merujuk pada unsur baru atau unik dalam subjek yang dikaji, baik berupa ide, fenomena yang belum banyak diteliti, maupun sudut pandang baru terhadap pengetahuan yang sudah ada. Dalam konteks universitas, hal ini penting untuk mendorong inovasi ilmiah dan memperluas batas pemahaman lintas disiplin. Penelitian yang berfokus pada UIN Sunan Gunung Djati Bandung menekankan keunikan karakteristik institusi, seperti struktur organisasi, budaya akademik, dan tata kelola, yang berpengaruh

terhadap kinerja riset. Dengan demikian, studi ini diharapkan memberikan wawasan spesifik tentang peran *university governance* dalam mendukung atau menghambat kinerja penelitian di lingkungan tersebut.

Pengaruh tata kelola universitas terhadap kinerja penelitian di institusi seperti UIN Sunan Gunung Djati Bandung bisa sangat besar. Struktur tata kelola yang efektif menetapkan arah yang jelas bagi upaya penelitian dengan menetapkan kebijakan dan strategi yang memprioritaskan bidang studi yang selaras dengan kekuatan dan tujuan lembaga. Tata kelola yang jelas dapat menumbuhkan lingkungan yang mendukung kebebasan akademik, mendorong keingintahuan intelektual, dan menyediakan sumber daya dan infrastruktur yang diperlukan untuk kegiatan penelitian.

Tata kelola yang baik di universitas tidak hanya mencakup proses pengambilan keputusan strategis namun juga menangani alokasi sumber daya dan layanan dukungan untuk penelitian. Hal ini mencakup pendanaan, akses terhadap fasilitas mutakhir, dan insentif bagi para peneliti. Di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, komitmen manajemen terhadap keunggulan dalam penelitian dapat mencakup mekanisme untuk menarik dan mempertahankan sarjana berbakat, memberikan hibah untuk proyek-proyek inovatif, dan menciptakan kemitraan yang meningkatkan kapasitas penelitian lembaga.

Tata kelola universitas juga mempengaruhi lingkungan kolaboratif dimana penelitian dilakukan. Hal ini berarti mengadvokasi kerja sama antardepartemen, membina hubungan dengan industri dan lembaga pendidikan lainnya, dan mendorong kolaborasi internasional. Dengan menciptakan jaringan kolaboratif

tersebut, UIN Sunan Gunung Djati Bandung dapat memperluas dampak penelitiannya dan meningkatkan kinerja, sehingga menghasilkan prestasi akademik, visibilitas, dan reputasi yang lebih besar baik secara nasional maupun global.

Terakhir, tata kelola berperan dalam penyebaran dan penerapan temuan penelitian. Memastikan bahwa para sarjana di UIN Sunan Gunung Djati Bandung memiliki akses untuk mempublikasikan di jurnal berdampak tinggi, melakukan presentasi di konferensi bergengsi, dan menerjemahkan penelitian mereka ke dalam aplikasi praktis sangat penting untuk mengoptimalkan kinerja penelitian. Oleh karena itu, badan tata kelola harus mengembangkan strategi yang mendukung komunikasi karya ilmiah kepada masyarakat luas, yang memengaruhi skala dampak penelitian dan misi universitas yang lebih luas untuk berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat.

Konsep obyek dan subyek penelitian menjadi pertimbangan utama dalam penelitian analitik ilmiah dan terapan (Ponkin, 2020). Gagasan-gagasan ini penting untuk memahami metodologi dan prinsip-prinsip penelitian, karena membantu menentukan ruang lingkup dan fokus penelitian (Korzh, 2017). Kinerja penelitian adalah konsep yang memiliki banyak segi, dipengaruhi oleh berbagai faktor. Bazeley (2010) mengidentifikasi dua komponen utama kinerja penelitian: aktivitas penelitian dan membuat penelitian terlihat, dengan enam dimensi sekunder. Aziz (2012) menekankan peran lingkungan penelitian dan dinamika peneliti dalam mendorong kinerja penelitian, sedangkan Jaskiene (2015) menyoroti pengaruh karakteristik individu, seperti faktor pribadi, sosial,

dan demografi. Harris (1994) lebih jauh menggarisbawahi pentingnya motivasi individu dalam menentukan kinerja penelitian. Studi-studi ini secara kolektif menunjukkan bahwa kinerja penelitian dibentuk oleh interaksi yang kompleks antara faktor individu, institusi, dan lingkungan.

Pada penelitian sebelumnya, para peneliti mengambil obyek penelitian yang berbeda-beda. Sejumlah penelitian telah mengeksplorasi kinerja penelitian lembaga-lembaga Rusia. Penelitian yang dilakukan oleh Avanesova & Shamliyan (2018), mengambil obyek penelitian tentang kinerja penelitian lembaga-lembaga Rusia berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif dengan tidak secara eksplisit menyebutkan teori spesifik yang digunakan. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mokhnacheva & Kharybina (2011), mengambil obyek penelitian tentang evaluasi kontribusi Akademi Ilmu Pengetahuan Rusia dan universitas-universitas Rusia berdasarkan analisis bibliometrik publikasi dari tahun 2000 hingga 2009 dengan tidak secara eksplisit menyebutkan teori spesifik yang digunakan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Terekhov (2012), mengambil obyek penelitian tentang pengembangan dan kontribusi penelitian nano di Rusia dari tahun 1990 hingga 2010, menggunakan teori tingkat pertumbuhan, pola kepenulisan, kolaborasi internasional, keluaran publikasi nasional, kutipan, publikasi yang paling banyak dikutip, dampak institusi Rusia, keadaan saat ini, tren, pemain kunci, "pusat keunggulan" dan inkonsistensi dalam kebijakan sains Rusia di bidang nanoteknologi. Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Aldieri, Kotsemir & Vinci (2017), mengambil obyek penelitian tentang dampak kolaborasi penelitian eksternal terhadap kinerja ilmiah lembaga akademik,

khususnya yang berfokus pada universitas-universitas Rusia menggunakan model generasi yang tidak tumpang tindih untuk menunjukkan gagasan teoretis tentang eksternalitas penelitian antar institusi akademis, yang menunjukkan bahwa publikasi ilmiah yang berkolaborasi menghasilkan eksternalitas positif bagi semua universitas yang terlibat dalam proses ekonomi.

Kinerja penelitian Tiongkok telah mengalami pertumbuhan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, dengan peningkatan yang signifikan baik dalam kuantitas maupun dampak publikasi (Haiqi, 1997; Nian-cai, 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Avanesova & Shamliyan (2018), mengambil obyek penelitian tentang kinerja pengeluaran penelitian dan pengembangan Tiongkok, khususnya dalam bentuk pendanaan penelitian, dan kaitannya dengan kinerja penelitian masing-masing peneliti menggunakan model pemeriksaan dampak pendanaan penelitian dan kolaborasi internasional terhadap kinerja penelitian masing-masing peneliti, khususnya dalam konteks pengeluaran penelitian dan pengembangan Tiongkok.

Kinerja penelitian di negara-negara berkembang merupakan isu yang kompleks dan terus berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Gonzalez-Brambila, Reyes-Gonzalez, Veloso & Perez-Angón (2016), mengambil obyek penelitian tentang produktivitas ilmu pengetahuan dan kinerja investasi sekelompok negara berkembang, termasuk Argentina, Brasil, Chili, Tiongkok, India, Meksiko, Polandia, Afrika Selatan, dan Turki menggunakan teori yang membandingkan investasi penelitian dan pengembangan sebagai ukuran masukan dan jumlah kutipan sebagai ukuran dampak ilmiah, serta menekankan pentingnya

memahami realitas spesifik setiap negara dan menggunakan sumber informasi utama untuk kebijakan ilmu pengetahuan dan teknologi yang efektif. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Cicero (1999), mengambil obyek penelitian tentang pesatnya perluasan penelitian medis, khususnya penelitian yang disponsori oleh negara-negara kaya tetapi dilakukan di negara-negara berkembang dengan tidak secara eksplisit menyebutkan teori spesifik yang digunakan.

Kinerja riset Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Wasfi (2020) menemukan bahwa kompetensi penelitian, pelatihan, dan karakteristik individu berpengaruh signifikan terhadap kinerja peneliti di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Mulyanto (2014) dan Mulyanto (2016) menyoroti pentingnya sumber pendanaan dan jenis lembaga penelitian dan pengembangan dalam menentukan produktivitas penelitian, dimana lembaga swadaya dan milik negara menunjukkan kinerja yang lebih baik. Dimyati (2022) lebih lanjut menekankan peran universitas dalam mendorong kinerja penelitian, dimana Gadjah Mada, Institut Teknologi Bandung, dan Universitas Indonesia masing-masing diidentifikasi sebagai universitas dengan kinerja terbaik di bidang pangan, energi, serta kesehatan dan pengobatan.

(c) Orisinilitas pada Produktivitas Riset memediasi Hubungan *University Governance* dengan Kinerja Riset

Dalam penelitian, variabel moderator semakin penting karena kompleksnya interaksi antar variabel dalam suatu model. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah orisinalitas variabel moderator sebagai faktor kunci untuk

memahami peran dan implikasinya dalam analisis regresi moderasi. Dengan pemahaman yang baik tentang orisinalitas ini, peneliti dapat menghindari kesalahan interpretasi serta meningkatkan ketepatan dalam merancang model untuk mengungkap hubungan yang kompleks, sehingga menghasilkan analisis yang lebih akurat dan bermakna.

Penelitian telah menunjukkan hubungan positif antara tata kelola universitas dan produktivitas penelitian. Temuan Aghion (2009, 2010) menegaskan bahwa otonomi dan persaingan yang lebih besar dalam tata kelola universitas dapat meningkatkan hasil penelitian, didukung oleh Manjarrés-Henríquez (2007) tentang hubungan universitas-industri. Hal ini juga dipertegas oleh Knott (2001) yang menyoroti peran tata kelola negara. Dalam konteks ini, faktor-faktor seperti alokasi sumber daya yang efektif, pengembangan fakultas, dukungan kelembagaan, pertimbangan beban kerja, kualitas penelitian, dan sistem penilaian kinerja berperan penting (Gao, 2002; Jaškieñė, 2015; Burke & James, 2005). Meskipun hubungan positif antara produktivitas penelitian dan kinerja ada, tidak selalu linier; penelitian berkualitas dan produktifitas yang seimbang diperlukan (Habib, 2010). Oleh karena itu, melalui produktivitas riset, tata kelola universitas yang baik dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kinerja riset yang lebih baik di institusi pendidikan tinggi. Oleh karena itu, kata kunci model proposisi yang diajukan peneliti: *university governance*, produktivitas riset dan kinerja riset.

1.6. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 10 bulan mulai Juli 2022 sampai dengan Desember 2022 untuk data kuantitatif dan kualitatif, kemudian memperpanjang waktu keikutsertaan untuk menjamin kredibilitas data kualitatif hingga April 2023 dengan mengambil tempat penelitian di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Rincian jadwal penelitian seperti pada tabel 1.1. di bawah ini:

Tabel 1.1. Rincian Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	2021-2026					
		April 2021- Jan 2022	Jan 2022	Mar 2022- Juli 2022	Juli 2022- Des 2022	April 2023- Feb 2024	2024- 2026
1	Pembuatan dan Bimbingan Proposal						
2	Seminar Proposal Disertasi						
3	Perbaikan Proposal Disertasi						
4	Permohonan Izin Penelitian						
5	Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif						
6	Verifikasi dan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif						
7	Penulisan, Bimbingan Hasil Penelitian dan Perpanjangan Waktu Keikutsertaan						
8	Seminar Hasil Penelitian						
9	Ujian Kelayakan dan Tertutup						